



Hubungan Attachment Ayah dengan *Self-Disclosure* pada Remaja Perempuan

Nurul Muchlisah

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Korespondensi penulis: nurulumuchlisah05@gmail.com

Sitti Murdiana

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: st.murdiana@unm.ac.id

Abstract. *Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood. Adolescents experience complex problems not only because of internal influences within themselves, but also from the influence of opportunities and support from adults, in this case parents. Fathers play a very important role in building a child's role in their environment and in determining the child's attachment status. By forming a good attachment between father and child, it is possible for teenage girls to be able to carry out self-disclosure. This study aims to determine the relationship between father attachment and self-disclosure in adolescent girls. The sample in this study consisted of 292 subjects aged 15-22 year. Data collection was carried out using a Likert scale, namely scale attachment and self-disclosure scales. Test the hypothesis using Spearman Rho correlation analysis with the help of SPSS 24. The results show that There is a significant relationship between father attachment and self-disclosure in adolescents girls, with a significance value of $0.000 < 0.05$. This means that the higher the attachment, the higher the self-disclosure in adolescent girls. The implications of this research are that it can be a reference for teenagers about the importance of attachment and making efforts to increase attachment.*

Keywords: *Adolescent Girls; Attachment; Self-Disclosure*

Abstrak. Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mengalami permasalahan yang kompleks bukan hanya karena pengaruh internal dalam diri mereka, namun juga dari pengaruh peluang dan dukungan orang dewasa dalam hal ini orang tua. Ayah sangat berperan dalam membangun cara seorang anak untuk berperan di lingkungannya dan sebagai penentuan status kelekatan anak. Dengan terbentuknya attachment yang baik antara Ayah dan anak memungkinkan remaja perempuan untuk dapat melakukan self-disclosure. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan attachment ayah dengan self-disclosure pada remaja perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 292 subjek yang berusia 15-22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert yaitu skala attachment dan skala self-disclosure. Uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Spearman Rho dengan bantuan SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara attachment Ayah dengan self-disclosure pada remaja perempuan, dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Artinya semakin tinggi attachment maka semakin tinggi self-disclosure pada remaja perempuan. Adapun implikasi dalam penelitian ini yaitu dapat menjadi referensi bagi remaja tentang pentingnya attachment dan melakukan upaya-upaya untuk dapat meningkatkan attachment.

Kata Kunci: Attachment; Remaja Perempuan; Self-Disclosure

PENDAHULUAN

Remaja kerap kali diartikan sebagai masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa dengan rentang usia dan perubahan dari berbagai aspek fisik, hormon, sosial, serta psikologisnya. Masa ini menjadi masa yang abu-abu akibat ketidakpastian arti oleh karena rangkaian proses transisi perkembangan yang kompleks. Santrock (2011) dalam bukunya yang berjudul *Life-span development* menetapkan bahwa, individu dapat dikatakan remaja ketika berada pada rentang usia 10-12 tahun hingga usia 18-22 tahun. Adapun menurut Batubara

(2010), remaja diklasifikasikan lagi menjadi tiga tahapan dalam perubahan psikososialnya, yaitu remaja awal (usia 12-14 tahun), pertengahan (usia 15-17 tahun), dan akhir (usia 18 tahun).

Remaja mengalami permasalahan yang kompleks bukan hanya karena pengaruh internal dalam diri mereka. Akan tetapi, hal tersebut juga berasal dari pengaruh peluang dan dukungan orang dewasa dalam hal ini orang tua. Remaja terkadang membentuk suatu pemikiran dalam dirinya yang dikenal sebagai *personal fable* yang berasal dari pola egosentrisme rasa keunikan pada diri remaja yang menjadikannya merasa tidak dapat dipahami secara tepat oleh orang tuanya (Santrock, 2011). Sehingga, dengan demikian orang tua perlu berperan penting dalam memahami proses perubahan yang terjadi, karena apabila hal tersebut tidak diperhatikan, dapat menjadi cikal bakal kerenggangan hubungan antara orangtua dengan remaja (Batubara, 2010).

Adhityaputra & Saripah (2015) menuturkan, kehidupan sosial tak lepas dari yang namanya berkomunikasi dan menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan individu dalam berbagai aspek kehidupan (Putri & Rizal, 2021). Pada tahapan proses perubahan psikososial, dijelaskan bahwa individu telah berkembang untuk mampu mengekspresikan diri terkait perasaannya secara verbal (Batubara, 2010). Kemampuan mengekspresikan diri ini menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain, yang salah satu keterampilan ini dinyatakan sebagai *self-disclosure*. Akan tetapi, kemampuan ini nyatanya masih sulit untuk dilakukan oleh sebagian orang sebagai hasil dari faktor lingkungan yang dikatakan Albertia dan Emmons (2002) diantaranya pola asuh, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan seseorang (Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., Manuardi, A. R., 2019: 265-271).

Remaja pada masa ini cenderung mengalami peningkatan dalam hal pengungkapan diri pada teman sebaya dan cenderung menurun pada orang tua. Daddis & Randolph (2010) dan Keijsers & others (2010) menyatakan bahwa, remaja cenderung menunggu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan ketika orang tua bertanya tentang dirinya dibandingkan dengan mengungkapkan apa yang dirasakannya secara spontan. Hal ini juga terkait dengan seberapa besar tingkat kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang dirasakan oleh remaja dengan orang tuanya (Santrock, 2011).

Remaja yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif selaras dengan kemampuannya dalam mengungkapkan keberadaan, aktivitas, dan teman mereka kepada orang tua (Santrock, 2011). Putri (2018) menemukan bahwa seseorang yang melakukan *self-disclosure* akan memperoleh perasaan bahagia yang lebih baik. Perasaan tersebut terjadi dikarenakan rasa lega dan merasakan kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan secara emosional

atas rasa dipahami dan diperlakukan seperti manusia yang sebagaimana mestinya (Septiani dkk., 2019). Kemampuan akan pengungkapan diri ini juga mengalami perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan agresi relasional dan terbuka tentang dirinya di media sosial, sedangkan remaja perempuan lebih senang terbuka tentang dirinya dengan berkomunikasi secara langsung (Santrock, 2011).

Keluarga menjadi tiang utama pencipta kelekatan bagi anak dari awal kelahirannya sebagai media anak dalam berperilaku dan berhubungan di masa perkembangan selanjutnya. Menurut Gunadarsa (2003), Ayah sangat berperan dalam membangun cara seorang anak untuk berperan di lingkungannya (Wulandari, 2019). Akan tetapi, peran dalam memperoleh sosok Ayah yang seutuhnya dalam perkembangan anak ini semakin berkurang yang dijelaskan dalam Jaisyurrahman (2015), hal ini dikarenakan oleh adanya budaya patriarki yang kental di negara Indonesia (Isnaini, A., Wulandari, N. W., Sera, D. C., 2021: 77-82). Berdasarkan penelitian Hill & Stafford (1980), bahwa di usia remaja orang tua cenderung memiliki sedikit waktu untuk meluangkan waktu bersama anak, terutama Ayah dalam proses pengasuhan (Santrock, 2011).

Kualitas waktu bersama antara ayah dan anak perempuan sangat penting di semua tahap perkembangan hidupnya. Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan Ayahnya tidak akan merasakan adanya kesulitan secara emosional dan perilaku, terutama pada remaja perempuan yang dimana sangat penting bagi mereka memperoleh keamanan dan perlindungan untuk tumbuh jangka panjang dalam berbagai aspek. Dengan terbentuknya kelekatan yang baik tersebut memungkinkan remaja perempuan untuk dapat melakukan hubungan interpersonal dan keterampilan verbal yang lebih baik (Zia, A., Malik, A. A., Ali, S. M., 2015: 311-316).

Berdasarkan hal tersebut, beberapa penelitian mendukung hal ini. Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rizal (2021), dimana terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *parent attachment* dan *self-disclosure* yang berarti semakin tinggi tingkat *parent attachment* maka akan semakin tinggi pula tingkat *self-disclosure*. Serta Mikulincer & Nachson (1991), yang menemukan bahwa seseorang dengan *attachment* yang baik dan aman akan lebih mudah melakukan *self-disclosure* dikarenakan lebih peka terhadap pengungkapan diri orang lain, memiliki keyakinan bahwa lingkungan sosialnya adalah tempat yang nyaman dan aman, serta keyakinan bahwa hubungan dengan orang lain memiliki manfaat sehingga muncul keinginan untuk berinteraksi dan akrab dengan oranglain melalui pengungkapan diri.

Adapun urgensi dalam penelitian ini yaitu Ayah sangat berperan penting bagi perkembangan remaja perempuan. Ketika peran kelekatan Ayah dengan remaja perempuan relatif kurang berkontribusi, maka remaja perempuan akan cenderung sulit untuk menjalin hubungan interpersonal dengan baik yang di mana kemampuan ini berkaitan dengan *self-*

disclosure. Penelitian terkait kedua variabel ini cenderung masih sulit ditemukan, yang dimana kebanyakan penelitian terkait hal ini cenderung ditinjau kepada *self-disclosure* di sosial media. Sehingga, dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *attachment* Ayah dengan *self-disclosure* pada remaja perempuan.

METODE

Responden dalam penelitian ini adalah 292 remaja perempuan (15-22 tahun) yang memiliki Ayah yang diperoleh melalui teknik *non probability sampling* yaitu dengan *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan modifikasi skala *attachment* yang telah dibuat oleh Wulandari (2019) berdasarkan ketiga aspek yang dikemukakan oleh Armsden & Greenberg (1987). *Attachment* merupakan ikatan emosional yang terjalin sejak kecil antara remaja perempuan dan Ayah yang dirasa memiliki arti atau makna khusus bagi remaja perempuan tersebut. Skala *self-disclosure* menggunakan modifikasi skala yang telah dibuat oleh Intani (2022) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelless dan Grotz (1976). *Self-disclosure* merupakan tindakan pengungkapan diri remaja perempuan secara langsung terkait berbagai hal mengenai perasaan dan kondisi yang dialaminya kepada Ayah mereka.

Skala penelitian ini berbentuk skala *Likert* 1 sampai 4. Validitas skala dianalisis menggunakan validitas isi dan kontruk. Validitas isi dilakukan menggunakan perhitungan nilai *Aiken's V* berdasarkan penilaian validator ahli sebanyak tiga orang. Skala *attachment* sebanyak 34 aitem memiliki nilai *Aiken's V* sebesar 0,75-0,91 dan skala *self-disclosure* sebanyak 32 aitem memiliki nilai *Aiken's V* sebesar 0,66-0,91. Validitas kontrak dilakukan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) melalui bantuan aplikasi JASP. Nilai CFA skala *attachment* adalah 0,709-0,816 dan *self-disclosure* adalah 0,747-0,851. Reliabilitas skala penelitian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Skala *attachment* memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,993 dan skala *self-disclosure* memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0,995. Setelah diperoleh validitas dan reabilitas kedua alat ukur. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan teknik korelasi *Spearman Rho* dengan bantuan aplikasi *IBM statistic SPSS 24.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Subjek Penelitian

Responden dari penelitian ini yaitu remaja perempuan berusia 15-22 tahun yang memiliki Ayah, baik dari keluarga utuh maupun dari keluarga bercerai sebanyak 292 orang. Mayoritas subjek pada penelitian ini, yaitu remaja perempuan yang berusia 17 tahun sebanyak 105 responden (36%) dan bersuku Bugis, sebanyak 93 responden (32%).

Deskripsi Data Penelitian

Attachment

Tabel 1. *Kategorisasi Data Variabel Attachment*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 68	9	3.08
Sedang	68 - 102	249	85.27
Tinggi	102 <	34	11.64
Total		292	100.00

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa pada skala *attachment* menunjukkan data sebanyak 9 subjek termasuk dalam kategori rendah dengan presentasi 3,08%, 249 kategori sedang dengan presentasi 85,27%, dan 34 termasuk kategori tinggi dengan presentasi 11,64%. Hasil persentasi menunjukkan bahwa *attachment* pada remaja perempuan yang berusia 15-22 tahun berada pada kategori sedang.

Self-disclosure

Tabel 2. *Kategorisasi Data Variabel Self-Disclosure*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 64	58	19.86
Sedang	64 - 96	211	72.26
Tinggi	96 <	23	7.88
Total		292	100.00

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa pada skala *self-disclosure* menunjukkan data sebanyak 58 subjek termasuk dalam kategori rendah dengan presentasi 19,86%, 211 kategori sedang dengan presentasi 72,26%, dan 23 termasuk kategori tinggi dengan presentasi 7,88%. Hasil persentasi menunjukkan bahwa *self-disclosure* pada remaja perempuan yang berusia 15-22 tahun berada pada kategori sedang.

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara variabel *attachment* dan *self-disclosure* memiliki koefisien korelasi sebesar 0,838 yang berarti kekuatan hubungan sangat kuat dan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel *attachment* dan *self-disclosure*, hal ini dikarenakan nilai Sig. (2-tailed) $0,000 <$ lebih kecil dari 0,05. Sehingga, H_a diterima dan H_0 ditolak atau dengan kata lain terdapat hubungan antara *attachment* Ayah dengan *self-disclosure* pada remaja perempuan.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antar Aspek

<i>Attachment</i>	<i>Self-Disclosure</i>	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kepercayaan		0,766	0,000	Sangat Signifikan
Komunikasi	<i>Intent to Disclosure</i>	0,799	0,000	Sangat Signifikan
Alienasi		-0,624	0,000	Sangat Signifikan
Kepercayaan		0,720	0,000	Sangat Signifikan
Komunikasi	<i>Amount of Disclosure</i>	0,798	0,000	Sangat Signifikan
Alienasi		-0,646	0,000	Sangat Signifikan
Kepercayaan		0,565	0,000	Sangat Signifikan
Komunikasi	<i>The Positive-Negative of Disclosure</i>	0,661	0,000	Sangat Signifikan
Alienasi		-0,482	0,000	Sangat Signifikan
Kepercayaan		0,511	0,000	Sangat Signifikan
Komunikasi	<i>The Honesty-Accuracy of Disclosure</i>	0,588	0,000	Sangat Signifikan
Alienasi		-0,409	0,000	Sangat Signifikan
Kepercayaan		0,643	0,000	Sangat Signifikan
Komunikasi	<i>General Depth-Control of Disclosure</i>	0,700	0,000	Sangat Signifikan
Alienasi		-0,502	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien berada pada $r = 0,799$ hingga $-0,646$ dengan nilai probabilitas $p = 0,000 <$ 0,05. Artinya semua aspek *attachment* kecuali alienasi dan aspek *self-disclosure* memiliki hubungan positif yang

signifikan. Nilai korelasi yang sangat tinggi terdapat pada aspek *attachment* (komunikasi) dengan aspek *self-disclosure* (*intent to disclosure*).

Tabel 4. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Mean Rank	Asymp. Sig	Keterangan
<i>Attachment</i>	15	79	155,34	0,451	Tidak Signifikan
	16	77	155,47		
	17	105	135,18		
	18	22	139,27		
	19	3	137,00		
	20	1	146,50		
	21	1	14,00		
	22	4	176,38		
<i>Self-Disclosure</i>	15	79	153,03	0,574	Tidak Signifikan
	16	77	150,40		
	17	105	140,75		
	18	22	129,55		
	19	3	163,83		
	20	1	175,00		
	21	1	26,00		
	22	4	196,75		

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *attachment* yaitu 0,451 ($p > 0,05$) maka dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan variabel *attachment* jika ditinjau dari usia responden. Demikian juga pada variabel *self-disclosure* menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,574 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan pada variabel *self-disclosure* ditinjau dari usia reponden.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Suku

Variabel	Suku	N	Mean Rank	Asymp. Sig	Ket
<i>Attachment</i>	Bali	6	198,83	0,240	Tidak Signifikan
	Batak	2	218,75		
	Bugis	93	147,09		
	Duri	1	184,00		
	Jawa	60	159,81		
	Lombok	2	105,50		
	Luwu	2	108,50		
	Makassar	30	119,05		
	Padang	1	83,50		
	Padoe	8	98,25		
	Pamona	27	167,94		

Variabel	Suku	N	Mean Rank	Asymp. Sig	Ket
Self-Disclosure	Sasak	1	127,50	0,566	Tidak Signifikan
	Toraja	59	138,38		
	Bali	6	196,00		
	Batak	2	215,00		
	Bugis	93	146,24		
	Duri	1	191,50		
	Jawa	60	152,60		
	Lombok	2	72,75		
	Luwu	2	67,25		
	Makassar	30	122,97		
	Padang	1	99,50		
	Padoe	8	146,50		
	Pamona	27	158,83		
	Sasak	1	166,00		
	Toraja	59	144,56		

Tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *attachment* yaitu 0,240 ($p > 0,05$) maka dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan variabel *attachment* jika ditinjau dari suku responden. Demikian juga pada variabel *self-disclosure* menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,566 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan pada variabel *self-disclosure* ditinjau dari suku responden.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan signifikan. Hasil signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa, terdapat hubungan *attachment* dengan *self-disclosure* pada remaja perempuan yang dimana hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa, dari 292 responden memiliki *attachment* yang baik dengan mengarah pada aspek kepercayaan dan komunikasi. Akan tetapi pada hal ini, responden cenderung lebih besar pada aspek komunikasi yang ditujukan kepada Ayah mereka. Dengan terbentuknya kelekatan yang baik tersebut memungkinkan remaja perempuan untuk dapat melakukan hubungan interpersonal dan keterampilan verbal yang lebih baik (Zia dkk., 2015).

Remaja yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif selaras dengan kemampuannya dalam mengungkapkan keberadaan, aktivitas, dan teman mereka kepada orang tua (Santrock, 2011). Sedangkan, pada aspek alienasi menunjukkan nilai kategori yang lebih rendah. Sehingga dalam penelitian ini, responden cenderung memiliki *attachment* yang

mengarah pada *attachment* yang aman. Vivona (2000) mengemukakan bahwa ketika aspek kepercayaan dan komunikasi berada pada kategori yang lebih tinggi dibandingkan pada aspek keterasingan maka tipe kelekatan yang terbangun adalah tipe kelekatan yang aman atau *secure attachment* (Nurikhyana dkk., 2022).

Pada penelitian ini, sebanyak 292 responden menunjukkan *self-disclosure* yang cukup baik dengan aspek yang paling dominan ada pada aspek *intent to disclosure*. Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan Ayahnya tidak akan merasakan adanya kesulitan secara emosional dan perilaku, terutama pada remaja perempuan yang dimana sangat penting bagi mereka memperoleh keamanan dan perlindungan untuk tumbuh jangka panjang dalam berbagai aspek.

Attachment yang terbentuk antara hubungan Ayah dan remaja menjadi salah satu hal yang penting dalam membentuk kemampuan seorang remaja dalam melakukan *self-disclosure*. Hal ini terjadi dikarenakan oleh perasaan yang terbentuk dalam diri seorang remaja ketika mereka mampu merasakan *attachment* yang terbentuk dengan baik. Sehingga, atas perasaan yang dirasakan oleh remaja tersebut, menjadikan mereka mampu dan merasa perlu untuk menjalin hubungan yang baik pula dengan orang lain melalui kegiatan *self-disclosure*. Selain itu, peneliti melakukan analisis tambahan lainnya dengan uji perbedaan menurut kriteria subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* yang bertujuan untuk melihat perbedaan *attachment* berdasarkan usia subjek, menunjukkan nilai signifikansi 0,451 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat perbedaan *attachment* yang signifikan ditinjau dari usia remaja perempuan. Demikian juga dengan *self-disclosure* menunjukkan nilai signifikansi 0,574 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa penerimaan diri remaja tidak terdapat memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari usia remaja. Yang mana dari kedua variabel ini, memiliki *mean rank* tertinggi pada usia 22 tahun. Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* yang bertujuan untuk melihat perbedaan *attachment* berdasarkan suku subjek, menunjukkan nilai signifikansi 0,240 ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat perbedaan *attachment* yang signifikan ditinjau dari suku remaja perempuan. Demikian juga dengan *self-disclosure* menunjukkan nilai signifikansi 0,566 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa *self-disclosure* remaja tidak terdapat memiliki perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari suku remaja. Yang mana dari kedua variabel ini, memiliki *mean rank* tertinggi pada suku Batak.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Batubara (2010) bahwa di usia 18 tahun ke atas (remaja akhir), menunjukkan bahwa remaja akan lebih mampu untuk mengekspresikan diri secara verbal dan lebih menghargai orang lain karena telah memiliki emosi yang cenderung

lebih stabil. Remaja juga dikatakan akan lebih mampu untuk melakukan komunikasi dengan baik ketika mereka sudah memasuki usia kuliah. Hal ini juga tentunya terkait dengan seberapa besar tingkat kepercayaan, penerimaan, dan kualitas yang dirasakan oleh remaja dengan orang tuanya yang dalam hal ini ialah Ayah (Santrock, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri & Rizal (2021) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dan *self-disclosure*. Ketika remaja merasakan perasaan dicintai dan memperoleh perlakuan atau hubungan yang baik dengan orang tuanya, maka akan terbentuk perasaan untuk bisa membentuk hubungan dan melakukan pengungkapan diri yang baik pula dengan orang lain. Mikulincer & Nachshon (1991) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa, seseorang dengan *attachment* yang baik dan aman akan lebih mudah melakukan *self-disclosure* dikarenakan lebih peka terhadap pengungkapan diri orang lain, memiliki keyakinan bahwa lingkungan sosialnya adalah tempat yang nyaman dan aman, serta keyakinan bahwa hubungan dengan orang lain memiliki manfaat sehingga muncul keinginan untuk berinteraksi dan akrab dengan orang lain melalui pengungkapan diri.

Hasil penelitian ini pula, sejalan dengan data awal yang diperoleh bahwa responden merasakan kebahagiaan atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh sang Ayah, sehingga membantu mereka untuk membentuk pribadi, pemikiran terkait masa depan, hubungan dengan orang lain, dan bagaimana cara responden mengelola emosi dengan lebih baik dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini pula dipengaruhi oleh rasa senang mereka untuk dapat bercerita dengan Ayah mereka, karena mereka menganggap dengan bercerita, mereka menjadi mendapat arahan dan motivasi yang mereka butuhkan dalam diri mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *attachment* Ayah dengan *self-disclosure* pada remaja perempuan. Hubungan positif dalam penelitian ini artinya jika *attachment* Ayah tinggi maka kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada remaja perempuan juga akan tinggi. Sebaliknya, jika *attachment* Ayah rendah maka kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada remaja perempuan juga akan rendah. Adapun saran terkait penelitian ini, yaitu peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan variabel lain yang dapat membentuk *self-disclosure*, aktif dan kritis dalam memahami kondisi di lapangan, menentukan terlebih dahulu karakteristik subjek, remaja diharapkan untuk lebih sadar akan pentingnya hubungan dan keterbukaan dengan orang tua, serta orang tua diharapkan mampu untuk membagi waktu

antara bekerja dan mengurus anak remaja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth, M. S. (1989). Attachments Beyond Infancy. *American Psychologist*, 44(4), 709–716. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.44.4.709>.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Azwar, S. (2019). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif (Edisi 1)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Dasar-dasar Psikometrika (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batubara, J. R. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- Bowlby, J. (1958). The Nature of the Child's Tie to His Mother. *International Journal of Psycho-Analysis*, 39(18), 350–373.
- Chakroun-Baggioni, N., Izaute, M., & Fall, E. (2021). Gender, Attachment, and Parenting Style: Protective or Risk Factors of Alcohol Misuse in Young Adults? *Personality and Individual Differences*, 180(May), 110976. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110976>.
- Cozby, P. C. (1973). Self-Disclosure: A Literature Review. *Psychological Bulletin*, 79(2), 73–91. <https://doi.org/10.1037/h0033950>.
- Devina, P. (2022). *Miris, Indonesia Masuk Peringkat Ketiga Fatherless Country*. Berita Jatim.com. <https://beritajatim.com/ragam/miris-indonesia-masuk-peringkat-ketiga-fatherless-country/>.
- Gilbert, S. J. (1976). Self Disclosure, Intimacy and Communication in Families. *The Family Coordinator*, 25(3), 221. <https://doi.org/10.2307/582335>.
- Hadi, Sutrisno. (2017). *Statistik. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online. *Nursing Analysis: Journal of Nursing Research Vol.*, 1(1), 51–61.
- Hammonds, J. R., Ribarsky, E., & Soares, G. (2020). Attached and Apart: Attachment Styles and Self-Disclosure in Long-Distance Romantic Relationships. *Journal of Relationships Research*, 11, 1–10. <https://doi.org/10.1017/jrr.2020.10>.
- Intani, A. M. T. (2022). *Pengaruh Self Disclosure Terhadap Kecemasan Menghadapi Pandemi Pada Dewasa Awal Yang Pernah Terinfeksi Covid-19 (Skripsi)*. Universitas Negeri Makassar.
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>.
- Jacobs, R. S., Hyman, M. R., & Mcquitty, S. (2001). *Exchange-Specific Self-Disclosure, Social Self-Disclosure, and Personal Selling*. 9(1), 48–62.

- Mahardika, R. D., & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory English Title: Self-Disclosure on Instastory Feature of Instagram. *Studi Komunikasi*, 3(1), 101–117. <https://doi.org/10.25139/jsk.3i1.774>.
- Mikulincer, M., & Nachshon, O. (1991). Attachment Styles and Patterns of Self-Disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 321–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.321>.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>.
- Nurikhyana, D., Daud, M., & Rifani, R. (2022). Kelekatan dan Keterbukaan Diri Remaja di Kota Makassar pada Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 2(1).
- Putri, J. T. (2018). *Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Happiness Pada Mahasiswa Perantauan* (Skripsi).
- Putri, S. A., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan antara Parent Attachment terhadap Self Disclosure pada Middle Adolescent. *Wacana*, 13(2), 154–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/wacana.v13i2.208>.
- Raby, K. L., Waters, T. E. A., Tabachnick, A. R., Zajac, L., & Dozier, M. (2021). Increasing Secure Base Script Knowledge Among Parents with Attachment and Biobehavioral Catch-Up. *Development and Psychopathology*, 33(2), 554–564. <https://doi.org/10.1017/S0954579420001765>.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Antara Anak dan Orang Tua Dengan Kemampuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>.
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>.
- Rodríguez-Priego, N., Porcu, L., Prados Peña, M. B., & Crespo Almendros, E. (2023). Perceived Customer Care and Privacy Protection Behavior: The Mediating Role of Trust in Self-Disclosure. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 72 (January). <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2023.103284>.
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orang Tua di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. In M. Stotts (Ed.), *McGraw-Hill* (13th ed.). Mike Sugarman.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja (Rrevisi)*. Rajawali Pers.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 2(6), 265–271. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 68–80.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (19th ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Valkenburg, P. M., Sumter, S. R., & Peter, J. (2011). Gender Differences in Online and Offline Self-Disclosure in Pre-Adolescence and Adolescence. *British Journal of Developmental Psychology*, 29 (2), 253–269. <https://doi.org/10.1348/2044-835X.002001>.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>.
- Wittkowski, A., Vatter, S., Muhinyi, A., Garrett, C., & Henderson, M. (2020). Measuring Bonding or Attachment in The Parent-Infant-Relationship: A Systematic Review of Parent-Report Assessment Measures, Their Psychometric Properties and Clinical Utility. *Clinical Psychology Review*, 82(October 2019), 101906. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2020.101906>.
- Wulandari, R. D. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Pada Ayah Dengan Konsep Diri Remaja Laki-Laki (Skripsi). In *Repository Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Zia, A., Malik, A. A., & Ali, S. M. (2015). Father and Daughter Relationship and Its Impact on Daughter's Self-Esteem and Academic Achievement. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(1), 311–316. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v4n1p311>.